

Resiliensi Umkm Manahan Surakarta, Upaya Siapa?

Wirid Winduro)*, Damayanti Suhita, Febri Yudistira
Program Studi Ilmu Administrasi Negara Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Slamet Riyadi Surakarta
)* wiridwinduro@gmail.com

Abstrak

Pelaku UMKM, mengalami keterpurukan akibat Pandemi Covid 19, pemerintah wajib membangkitkan kembali UMKM. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi upaya resiliensi UMKM di Manahan pada masa pandemi dan keterlibatan Dinas Koperasi dan UKM Kota Surakarta. Penelitian dilaksanakan di Dinas Koperasi dan UKM Kota Surakarta dan Kalurahan Manahan, Surakarta. Responden dipilih secara purposif pada Pegawai Dinas Koperasi dan UKM dan pelaku UMKM di Kelurahan Manahan. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif diskriptif dengan tujuan mendeskripsikan upaya resiliensi UMKM dan upaya pemerintah melalui Dinas Koperasi dan UKM Kota Surakarta dalam pemberdayaan tersebut. Data sekunder dan primer didapatkan di Kantor Dinas Koperasi dan UKM Kota Surakarta dan Kalurahan Manahan Surakarta. Hasil penelitian menunjukkan pelaku UMKM di Manahan cukup resilien. Tidak semua pelaku UMKM tersentuh pemberdayaan dari Dinas Koperasi UKM Kota Surakarta. Umumnya pelaku UMKM di Manahan menyatakan tidak mendapatkan akses permodalan dari Dinas, tidak mendapatkan pelatihan ketrampilan yang dibutuhkan, tidak memiliki perijinan usaha, dan akses jejaring yang terbatas. Meskipun demikian para pelaku UMKM berharap bila ada bantuan pemerintah melalui Dinas Koperasi UKM dapat berupa akses modal, akses pasar dan pendampingan usaha. UMKM di Manahan berupaya bangkit secara mandiri selama dan pasca pandemi. Dinas Koperasi dan UKM Kota Surakarta dalam menjalankan tugas dan fungsinya menyesuaikan dengan kebijakan pemerintah yang lebih luas. Sumberdaya pemerintah Kota Surakarta teralihkan untuk penanganan Covid19 demikian juga anggaran untuk Dinas Koperasi dan UKM. Segala kegiatan yang berkaitan dengan pemberdayaan UMKM tidak dapat dilaksanakan. Upaya pertolongan pada UMKM sebatas menyalurkan bantuan dari Kementerian Koperasi dan UKM berupa bahan pokok kepada pelaku UKM. Kegiatan pemberdayaan UMKM baru mulai kembali setelah Pandemi mereda pada skala yang terbatas.

Kata Kunci: Covid-19, pemberdayaan UMKM, resiliensi UMKM

Abstract.

MSME actors, experiencing a downturn due to the Covid 19 Pandemic, the government is obliged to revive MSMEs. This study aims to identify MSME resilience efforts in Manahan during the pandemic and the involvement of the Surakarta City Cooperative and SMEs Office. The research was conducted at the Department of Cooperatives and SMEs Surakarta City and Manahan Village, Surakarta. Respondents were purposively selected from the Office of Cooperatives and SMEs and MSME actors in the Manahan Village. This research is a descriptive qualitative research with the aim of describing MSME resilience efforts and the government's efforts through the Surakarta City Cooperative and SMEs Office in this empowerment. Secondary and primary data were obtained at the Office of Cooperatives and SMEs Surakarta City and Surakarta Manahan Village. The results of the study show that MSME actors in Manahan are quite resilient. Not all MSME actors were touched by the empowerment of the Surakarta City Cooperative and SMEs Service. In general, MSMEs in Manahan stated that they did not get access to capital from the Office, did not receive the required skills training, did not have business licenses, and had limited access to networks. Even so, MSME actors hope that if there is government assistance through the Cooperative and SMEs Service it can be in the

form of access to capital, market access and business assistance. MSMEs in Manahan made efforts to rise independently during and after the pandemic. The Surakarta City Cooperatives and SMEs Office in carrying out its duties and functions adapts to broader government policies. Surakarta City government resources were diverted to handling Covid19 as well as the budget for the Office of Cooperatives and SMEs. All activities related to empowering MSMEs cannot be carried out. Efforts to help MSMEs are limited to channeling assistance from the Ministry of Cooperatives and SMEs in the form of staples to UKM players. MSMEs empowerment activities have only started to return after the pandemic subsided on a limited scale.

Keywords: Covid-19, MSME empowerment, MSME resilience

Pendahuluan

Di masa pandemi Covid-19, menjadi saat-saat sulit bagi pelaku bisnis. Pembatasan aktivitas warga di luar rumah, pengurangan jam operasional, berdampak terhadap omset penjualan. Pebisnis yang kuat akan mampu bertahan dan sebaliknya yang lemah akan tumbang.

Danny Saputra (Danny Saputra, 2021) menyebutkan sebanyak 87,5 persen UMKM terdampak pandemi Covid-19. Dari jumlah ini, sekitar 93,2 persen diantaranya terdampak negatif di sisi penjualan. Menurut survei Bank Indonesia, pandemi memberi tekanan pada pendapatan, laba, dan arus kas hingga para pemilik usaha memilih untuk *wait and see*. Namun, tidak semua responden terdampak pandemi. BI mengungkapkan ada 12,5 persen responden yang tidak terkena dampak ekonomi dari pandemi Covid-19, dan bahkan 27,6 persen diantaranya menunjukkan peningkatan penjualan. Mereka yang dapat bertahan tersebut lantaran mampu beradaptasi dengan masa pandemi, antara lain melalui digitalisasi.

Dari total 370 UMKM, 27,6% menunjukkan peningkatan penjualan, sedangkan 72,4% berhasil mempertahankan. Selain itu, 40,8% UMKM yang tidak terdampak telah menerapkan strategi untuk meminimalisasi dampak pandemi. Jenis strategi yang dilakukan, yakni berjualan secara daring, menambah produk, efisiensi biaya, fokus ke usaha sampingan, dan strategi lainnya. (BI, 2022) Dengan demikian, terlihat ada upaya bagi sebagian UMKM untuk bertahan atau bahkan ada yang mampu untuk bangkit kembali setelah terpuruk selama pandemi. Dengan kata lain UMKM tersebut memiliki kemampuan resiliensi.

Pelaku usaha yang mengalami keterpurukan, diharapkan mampu beresiliensi atau bangkit kembali menuju keberhasilan. Fenomena ini nampak terjadi pada pelaku UMKM di Indonesia demikian juga di Kota Surakarta. Ada yang sudah secara tetap melaksanakan aktivitasnya, tapi ada juga yang sedikit menampakkan aktivitasnya, bahkan ada yang belum sama sekali memulainya setelah krisis panjang akibat pandemi. Upaya pemberdayaan oleh pemerintah perlu dilakukan guna membangkitkan kembali UMKM yang terpuruk agar dapat beraktivitas kembali.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi upaya resiliensi UMKM Manahan pada masa pandemi dan upaya pemberdayaan oleh Dinas Koperasi dan UKM Kota Surakarta. Penelitian dilakukan Dinas Koperasi dan UKM Kota Surakarta, Manahan, Kecamatan Banjarsari, Surakarta. Sasaran penelitian para pelaku UMKM di seputaran Stadion Manahan. Peneliti menduga bahwa UMKM yang beresiliensi secara maksimum, ada Upaya pemberdayaan oleh pemerintah yakni dari Dinas Koperasi dan UKM, namun sebagian UMKN masih belum mendapatkan bantuan.

Urgensi dari hasil penelitian ini adalah pola resiliensi UMKM dapat dijadikan *role model* bagi UMKM yang lain dan pentingnya upaya pemberdayaan oleh Dinas Perindagkop dan UKM dalam membangkitkan UMKM sebagai amanat UU No. 7 Tahun 2021. Semakin banyak UMKM yang mampu bangkit kembali maka diharapkan perbaikan ekonomi secara nasional dapat segera dicapai.

Perkembangan UMKM di Negara sedang berkembang, termasuk Indonesia terkendala oleh banyak hambatan. Hambatan-hambatan tersebut dapat berbeda intensitasnya di satu daerah dengan di daerah lain atau antara pedesaan dan perkotaan, atau antar sektor, atau antar sesama perusahaan di sektor yang sama. Masalah-masalah tersebut antara lain adalah :

- a. Terbatasnya modal dan akses dari sumber dan lembaga keuangan.
- b. Masih rendahnya kualitas SDM pelaku usaha.
- c. Kemampuan pemasaran yang terbatas.
- d. Akses informasi usaha yang masih rendah.
- e. Belum berjaln kemitraan yang baik yang saling menguntungkan antar pelaku UMKM, usaha besar, dan Badan Usaha Milik Daerah (BUMD). (Beik, 2016)

Namun demikian, menurut Hernawati dalam bukunya yang berjudul “Memanfaatkan Koperasi dan UMKM : Tindak Lanjut Program PKH – PNFI ((Hernawati, 2011) ada sejumlah persoalan yang umum untuk semua UMKM di negara manapun juga, khususnya di dalam kelompok Negara sedang berkembang. Rintangan-rintangan yang umum tersebut termasuk keterbatasan modal kerja maupun investasi, kesulitan-kesulitan dalam pemasaran, distribusi dan pengadaan bahan baku dan input lainnya, keterbatasan akses ke informasi mengenai peluang pasar dan lainnya, keterbatasan pekerja dengan keahlian tinggi (kualitas SDM rendah) dan kemampuan teknologi, biaya transportasi dan energi yang tinggi, keterbatasan komunikasi, biaya tinggi akibat prosedur administrasi dan birokrasi yang kompleks khususnya dalam pengurusan ijin usaha, dan ketidakpastian akibat peraturan-peraturan dan kebijakan ekonomi yang tidak menentu arahnya.

Permasalahan semakin berat ketika terjadi krisis akibat Pandemi Covid19. UMKM di Indonesia terpukul cukup keras pada pandemi COVID-19. UMKM semakin kesulitan dalam berusaha hingga semakin banyak tenaga kerja yang terpaksa dirumahkan, Survei itu tersebut juga menunjukkan UMKM melakukan upaya untuk mempertahankan kondisi usahanya. Mereka melakukan langkah efisiensi seperti: menurunkan produksi barang/jasa, mengurangi jam kerja dan jumlah karyawan dan saluran penjualan. Meski begitu, ada juga UMKM yang mengambil langkah sebaliknya, yaitu menambah saluran pemasaran sebagai bagian strategi bertahan. (Melati, 2022)

Upaya pemberdayaan oleh pemerintah sangat penting dilakukan guna menyelamatkan UMKM dari keterpurukan UMKM. Bentuk keterpurukan dari UMKM terlihat dalam produktivitasnya yang semakin rendah, bahkan berhenti.

Pemberdayaan, secara umum berarti upaya untuk menaikkan kembali produktivitas UMKM perlu ada campur tangan pemerintah. Upaya pemberdayaan oleh yang dimaksud adalah campurtangan dari dinas atau instansi pemerintah dalam rangka menjalankan fungsinya yaitu melakukan upaya pemberdayaan, perlindungan dan pengembangan usaha mikro, kecil dan menengah. Bentuk campur tangan dalam upaya tersebut adalah dukungan pemerintah terhadap UMKM. (Rahma Iryanti, 2017)

Di masa pandemi Covid-19, menjadi saat-saat sulit bagi pelaku bisnis. Pembatasan aktivitas warga di luar rumah, pengurangan jam operasional, berdampak terhadap omset penjualan. Pelaku bisnis yang kuat akan mampu bertahan dan sebaliknya yang lemah akan tumbang.

Bisnis.com, (Danny Saputra, 2021) menyebutkan sebanyak 87,5 persen UMKM terdampak pandemi Covid-19. Dari jumlah ini, sekitar 93,2 persen di antaranya terdampak negatif di sisi penjualan. Menurut survei yang dilakukan BI, pandemi memberi tekanan pada pendapatan, laba, dan arus kas hingga para pemilik usaha memilih untuk *wait and see*. Namun, tidak semua responden terdampak pandemi. BI mengungkapkan ada 12,5 persen responden yang tidak terkena dampak ekonomi dari pandemi Covid-19, dan bahkan 27,6 persen diantaranya menunjukkan peningkatan penjualan. (Victoria, 2021) Mereka yang dapat bertahan tersebut lantaran mampu beradaptasi dengan masa pandemi, antara lain melalui digitalisasi.

Dari total 370 UMKM, 27,6% menunjukkan peningkatan penjualan, sedangkan 72,4% berhasil mempertahankan. Selain itu, 40,8% UMKM yang tidak terdampak telah menerapkan strategi untuk meminimalisasi dampak pandemi. Jenis strategi yang dilakukan, yakni berjualan secara daring, menambah produk, efisiensi biaya, fokus ke usaha sampingan, dan strategi lainnya. (BI, 2022) Dengan demikian, terlihat ada upaya bagi sebagian UMKM untuk bertahan atau bahkan ada yang mampu untuk bangkit kembali setelah terpukul selama pandemi. Dengan kata lain UMKM tersebut memiliki kemampuan relisiensi.

Pelaku usaha yang mengalami keterpurukan, diharapkan mampu beresiliensi atau bangkit kembali menuju keberhasilan. Fenomena ini nampak terjadi pada pelaku UMKM di Indonesia demikian juga di Kota Surakarta. Ada yang sudah secara tetap melaksanakan aktivitasnya, tapi ada juga yang sedikit menampakkan aktivitasnya, bahkan ada yang belum sama sekali memulainya setelah krisis panjang akibat pandemi. Upaya pemberdayaan oleh pemerintah perlu dilakukan guna membangkitkan kembali UMKM yang terpuruk agar dapat beraktivitas kembali. Namun kemampuan pemerintah di saat pandemi sangat terbatas sehingga tidak semua pelaku UMKM mendapatkan sentuhan pemberdayaan. Penelitian ini bertujuan untuk menemukenali upaya resiliensi UMKM dan upaya pemberdayaannya oleh Dinas Koperasi dan UKM Kota Surakarta.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Tujuannya untuk mendeskripsikan dan menemukenali upaya resiliensi oleh pelaku UMKM dan upaya Dinas Koperasi dan UKM Kota Surakarta dalam pemberdayaan UMKM di Manahan Surakarta.

Penelitian ini menggunakan dua sumber data, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Data primer adalah berupa catatan atau rekaman pernyataan para responden sebagai jawaban dalam wawancara. Bentuk data primer tersebut berupa catatan kata-kata atau kalimat dari responden dan keterangan lain sebagai penjelasan. Data sekunder berupa data-data yang berasal dari dokumentasi yang telah ada berupa buku, gambar, atau data-data lain berupa tabel atau grafik.

Dalam penelitian kualitatif ini, yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti, oleh karena itu peneliti sebagai instrumen harus divalidasi seberapa jauh peneliti siap untuk melakukan penelitian yang selanjutnya akan terjun secara langsung ke lapangan. Adapun validasi terhadap peneliti sebagai instrumen meliputi validasi terhadap pemahaman metode penelitian kualitatif, penguasaan wawasan terhadap bidang yang diteliti, kesiapan peneliti untuk memasuki obyek penelitian, baik secara akademik maupun logistiknya. Validasi tersebut dilakukan oleh peneliti bersama tim melalui evaluasi diri seberapa jauh pemahaman terhadap metode kualitatif, penguasaan teori dan wawasan terhadap bidang yang diteliti, serta kesiapan dan bekal memasuki lapangan (Sugiyono, 2016). Instrumen selain peneliti yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar observasi, pedoman wawancara, *google form* dan dokumentasi serta laman resmi Dinas Koperasi dan UKM Kota Surakarta.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik Observasi, Wawancara dan Penelitian Dokumen. Observasi dilakukan melalui pencatatan, perekaman suara, dan gambar. Teknik observasi yang dilakukan adalah observasi non partisipatif, artinya peneliti tidak terlibat secara langsung aktivitas yang dilakukan oleh para pelaku UMKM tetapi sebagai pengamat yang independen atau tidak terikat oleh pelaku UMKM atau pihak lain.. Dari observasi terekam aktivitas pelaku UMKM di lapangan berupa produksi dan jual beli. Tempat observasi adalah di tempat-tempat usaha para pelaku UMKM di Manahan Surakarta.

Wawancara adalah percakapan antara dua pihak, dimana satu pihak sebagai pewawancara (*interviewer*) memberikan pertanyaan dan pihak yang lain yang diwawancarai (*interviewee*) menjawab atas pertanyaan yang diberikan. Dalam penelitian ini wawancara dilakukan secara langsung maupun tidak langsung dengan cara menyebarkan daftar pertanyaan kepada responden melalui Google Form. Wawancara langsung ditujukan kepada narasumber pada pihak Dinas Koperasi dan UKM Kota Surakarta, Lurah Manahan dan para pelaku UMKM. Wawancara tidak langsung secara online melalui Google Form ditujukan kepada para pelaku UMKM yang memungkinkan.

Penelitian dokumen adalah penelitian yang sumber datanya berupa catatan peristiwa, gambar atau tulisan berupa buku karya monumental seseorang. Dokumen yang diteliti dalam penelitian ini berupa catatan peristiswa kegiatan pemberdayaan UMKM yang dilakukan oleh Dinas Koperasi dan UKM Kota Surakarta, baik *hardcopy* maupun *softcopy* yang dimuat pada *website* resmi Dinas Koperasi dan UKM Kota Surakarta. Dokumen yang lain berupa data pelaku UMKM di Surakarta

umumnya dan data pelaku UMKM di Kelurahan Manahan. Penelitian dokumen ini merupakan pelengkap dari penggunaan teknik pengumpulan data secara observasi dan wawancara.

Penentuan narasumber dalam penelitian ini dipilih secara purposif kepada *stakeholder* yang terlibat dalam upaya Upaya pemberdayaan oleh UMKM yaitu Dinas Koperasi dan UKM Kota Surakarta, khususnya pada Bidang UMKM dan seksi-seksi yang ada. Responden yang lain adalah Lurah Manahan dan para pelaku UMKM yang berada di Kelurahan Manahan, Kecamatan Banjarsari, Kota Surakarta.

Dalam proses analisis data terdapat empat komponen utama, yaitu : (1) pengumpulan data, (2) reduksi data, (3) sajian data, dan (4) penarikan kesimpulan. Kesimpulan dapat diverifikasi kembali dengan data dasar dan proses dan proses analisis dapat berulang hingga diperoleh kesimpulan yang lebih pasti.

Hasil dan Pembahasan

Resiliensi UMKM Manahan

Para pelaku UMKM adalah manusia, maka penelitian tentang UMKM ini perlu pendekatan personal dan humanis. Salah satu konsep utama dari resiliensi adalah seberapa besar *personal strengths* yang dimiliki oleh seseorang. Seperti yang disampaikan oleh Benard, Bonnie (2004) dalam Nafiati (2020) (Nafiati, 2020) bahwa *personal strengths* atau kompetensi individu merupakan karakter yang dimiliki oleh seseorang untuk berkembang secara sehat dan mewujudkan tingkat keberhasilan dalam kehidupannya. Selain itu resiliensi menurut Benard juga dimaksudkan sebagai proses kebangkitan diri dari berbagai masalah dan tekanan kompetensi yang berupa *social competence, problem solving skill, autonomy, dan sense of purpose*. Senada dengan maksud penulis bahwa resiliensi UMKM dalam penelitian ini adalah kebangkitan kembali para pelaku UMKM dari berbagai masalah, salah satunya adalah pandemi Covid19, untuk kembali beraktivitas menjalankan usahanya.

Resiliensi didefinisikan oleh beberapa tokoh seperti Bonanno (Bonanno, 2004) menyampaikan bahwa resiliensi merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang untuk keluar dari kesulitan, menstabilkan kesehatan fisik dan psikisnya, kemampuan mengelola pengalaman dan emosionalnya secara baik, juga sebagai suatu proses peningkatan penyesuaian diri selama rentang kehidupan yang dijalaninya. Pelaku UMKM sebagai personal juga penting memiliki kemampuan untuk keluar dari kesulitan dan menstabilkan kembali aktivitas UMKMinya dengan kemampuan adaptasi dengan kondisi yang baru.

Resiliensi sebagai jati diri atau kompetensi seseorang dapat muncul apabila dipengaruhi oleh beberapa faktor. Grotberg (Grotberg, 2004) merumuskan beberapa faktor yang mempengaruhi tumbuhnya resiliensi pada setiap individu manusia, yaitu:

- 1) Usia, resiliensi terkait dengan pengelolaan pengalaman, maka usia masuk ke dalam faktor yang berpengaruh terhadap kemampuan resiliensi individu, karena semakin matang usia semestinya semakin mampu mengembangkan resiliensinya dengan baik.
- 2) Jenis Kelamin, faktor ini lebih dimaknai dengan fitrah laki-laki dan perempuan yang memang berbeda, dimana rasio dan perasaan akan berpengaruh terhadap kemampuan resiliensi individu.
- 3) Temperamen, faktor ini berpengaruh pada kemampuan seseorang dalam mengambil keputusan apakah memilih menjadi individu yang berani mengambil resiko atau individu yang berhati-hati dalam bersikap.
- 4) Kultur, faktor ini berpengaruh terhadap kemampuan resiliensi individu, karena perbedaan kultur juga berpengaruh terhadap kemampuan resiliensi individu.

Kecerdasan, faktor ini dapat berdampak pada kemampuan seseorang beresiliensi dan bersikap terhadap kondisi yang dihadapinya.

Berdasarkan narasumber Kepala Seksi Pemberdayaan UMKM Dinas Koperasi UMKM dan Perindustrian, JS, kondisi UMKM di Solo terganggu aktivitasnya ketika Pandemi Covid19. Namun

demikian, pelaku UMKM masih mampu bertahan selama menghadapi pandemi covid19, meskipun dalam menjalankan usahanya cukup berat karena berbagai keterbatasan.

Menurut data yang diperoleh di kelurahan, UMKM yang beroperasi di Kelurahan Manahan, Kecamatan Banjarsari, Kota Surakarta berjumlah 361 unit usaha. Bidang usaha UMKM yang ada yaitu kuliner, pakaian, handycraft dan produk kreatif.

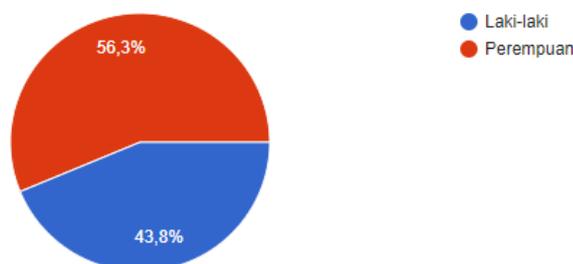
Pernyataan Kasie Pemberdayaan UMKM itu juga sejalan dengan temuan berupa pernyataan para pelaku UMKM di Manahan sebagian besar narasumber menyatakan tetap menjalankan usahanya meskipun tidak memberikan keuntungan yang baik. Mereka mampu bertahan untuk tetap berusaha dan bangkit kembali bila mengalami kesulitan, dalam berusaha. Pelaku UMKM cukup resilien dalam menghadapi berbagai kesulitan akibat pandemi covid 19.

Dalam melihat kemampuan resiliensi pelaku UMKM, perlu dilihat karakteristik yang mempengaruhi kemampuan resiliensi pelaku usaha. Dari karakteristik responden pelaku UMKM dilihat dari umurnya, merupakan kelompok umur produktif yaitu umur 30 tahun sampai dengan 48 tahun. Usia yang produktif dan memengaruhi kekuatan ekonominya, karena unggul dari segi stamina, fisik, tingkat kecerdasan dan kreativitas. Kelompok usia yang ideal untuk melakukan berbagai aktivitas yang produktif dan dapat meningkatkan perekonomian keluarga dengan berbagai inovasi terbaru.

Dilihat dari pendidikan responden, pelaku UMKM pada umumnya sudah tamat SMA/K bahkan ada yang tamat perguruan tinggi jejang S2. Bekal pendidikan yang cukup bagi pelaku UMKM untuk menemukan strategi berusaha yang tepat untuk dirinya sehingga mampu bertahan di masa krisis karena Covid 19.

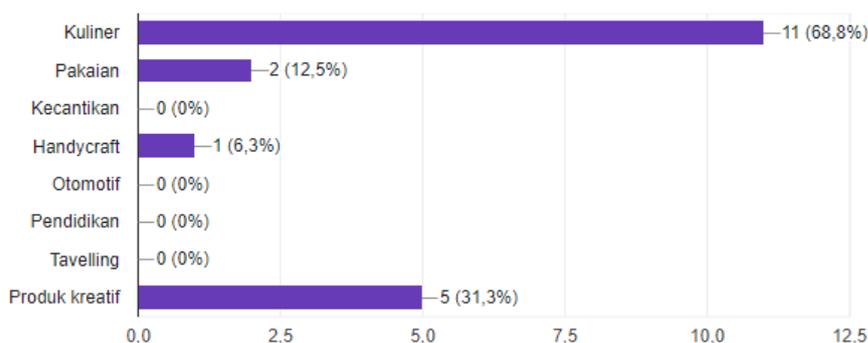
Gotsberg, melihat dalam rumusannya bahwa faktor jenis kelamin laki-laki dan perempuan ini lebih dimaknai dengan fitrah laki-laki dan perempuan yang memang berbeda, dimana rasio dan perasaan akan berpengaruh terhadap kemampuan resiliensi individu. Dari sebaran jenis kelamin pelaku UMKM di Manahan ternyata ditemukan lebih banyak Perempuan dibandingkan Laki-laki. Belum jelas apakah pelaku UMKM perempuan memang lebih resilien dibandingkan pelaku UMKM laki-laki. Ini perlu penelitian lebih lanjut.

Gambar 1. Karakteristik Responden Pelaku UMKM dilihat dari Jenis Kelaminnya



Dilihat dari jenis usaha yang dijalankan oleh pelaku UMKM sebagian besar pada bisnis makanan (kuliner). Jika memiliki bidang usaha UMKM yang mampu bertahan, bidang kuliner menempati porsi teratas. Bidang usaha makanan atau kuliner selalu dibutuhkan masyarakat setiap saat meski kondisi pandemi Covid19.

Gambar 2. Karakteristik Responden Pelaku UMKM dilihat dari bidang usahanya.



Para pelaku UMKM di Manahan mampu bertahan untuk tetap menjalankan usahanya dengan berbagai macam strategi. Sebagian besar pelaku UMKM sebagai pedagang telah memiliki pelanggan meski jumlahnya transaksinya berkurang. Namun demikian, dari hasil wawancara didapatkan pelaku UMKM tetap berupaya untuk mempertahankan kelangsungan usahanya dengan berbagai strategi yang ditempuh sebagai berikut :

1. Mempromosikan dagangannya lebih gencar, promosi di media sosial (melakukan jualan secara online)

“Kula nggih berusaha nawake dagangan liwat hape kalih lare-lare niku”

(“saya juga menawarkan dagangan melalui hape (online) bersama anak-anak”

(wawancara dengan SL, 29/8/2022)

Pedagang yang semula menjual dagangannya secara konvensional beralih menawarkan melalui media sosial *whatsapp* (WA) dan *Facebook*. Pelaku UMKM berharap dengan perubahan cara volume penjualan dapat dipertahankan ditengah merosotnya transaksi akibat pembatasan aktivitas.

2. Warga masyarakat yang membeli produk / makanan di rumah karena tidak diijinkannya berjalan di luar rumah.

“Saya tetap berjualan di warung yang buka di rumah. Tetangga yang mau beli datang ke rumah”. (wawancara, DA, 05/08/2022)

Pelaku masih bertahan untuk tetap melayani konsumennya. Pembatasan untuk beraktivitas penjualan yang dikhawatirkan memancing kerumunan tetap dapat diatasi dengan melakukan penjualan di rumah dengan kapasitas yang terbatas pada konsumen terdekat, misalnya tetangga.

3. Membuat inovasi baru seperti menambah varian rasa.

Bagi pelaku usaha, terutama yang berjualan makanan ringan dan snack, inovasi untuk menambah varian jajanan menjadi penting karena konsumen menghendaki sesuatu yang baru dan bosan dengan makanan yang biasa. Dalam kondisi keterbatasan karena pandemi, pelaku UMKM tetap berupaya untuk memenangkan merebut konsumen dengan berbagai cara antara lain dengan varian-varian baru yang menarik, seperti yang diutarakan oleh Sk pedagang tahu aci, yang berupaya untuk menambah varian rasa.

“Selama covid ini malahan nambah jualannya, apalagi saya tambah varian rasa, pembeli pada suka”. (Wawancara, Sk, 05/08/2022)

4. Berjualan dengan cara berkeliling kampung

Pedagang kuliner empek-empek yang biasanya berdagang pada shelter Manahan, berjualan keliling agar lebih mendekati diri dengan konsumen. Keterbatasan aktivitas memaksa penjual lebih aktif mendekati konsumen dengan berbagai cara, salah satunya dengan berjualan keliling.

“Biasanya mangal di shelter. Sekarang saya keliling. Kalo di *shelter* mana ada yang beli. Sepi mas.” (Wawancara, Sut, 05/08/2022)

5. Mengurangi penjualan, pelaku UMKM yang bergerak di perdagangan tetap melakukan usahanya meski dengan volume yang lebih kecil. Mereka berjualan sesuai dengan permintaan

yang sudah diorder sebelumnya atau yang disebut *Pre Order (PO)* agar tidak mengalami kerugian bila barang dagangannya terlalu banyak yang tidak laku terjual.

6. Membuka usaha lainnya. Pelaku usaha ada yang membuka jenis usaha yang lain yang lebih menguntungkan atau bahkan berganti jenis usahanya. Mereka tetap optimis berbagai cara yang ditempuh dapat memberikan keuntungan.
7. Mengikuti peraturan pemerintah. Sebagian pelaku usaha terpaksa mengikuti peraturan pemerintah dengan tidak melakukan aktivitas usahanya yang dikhawatirkan menimbulkan kerumunan. Sebagian pelaku usaha yang lain menyatakan bersabar dalam keadaan yang sulit akibat pandemi tersebut. Uang tabungan yang sudah lama disimpan terpaksa digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, karena tidak adanya pemasukan akibat menutup usahanya.

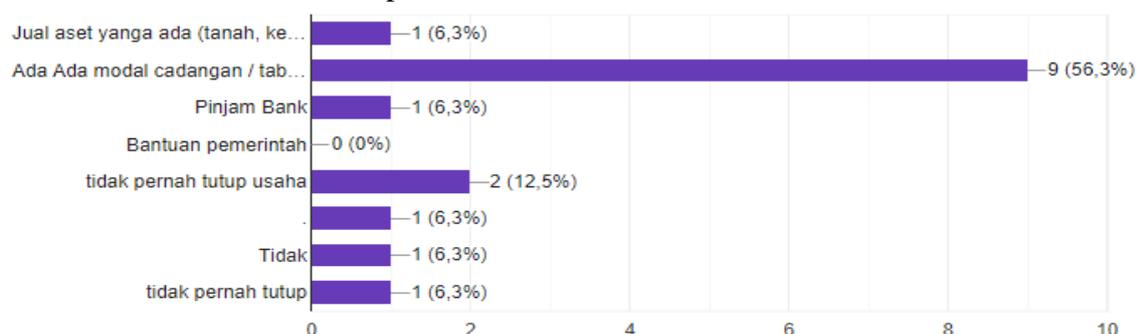
Upaya positif telah dilakukan oleh para pelaku UMKM yang bertujuan untuk tetap bertahan dalam masa pandemi Covid19 dengan cara meningkatkan promosi, mengubah cara berjualan melalui online, membuat inovasi baru dengan varian-varian produk baru, dan membuka usaha lain. Namun demikian ada pula yang terpaksa bersabar menerima keadaan, menerima peraturan pemerintah, bertahan hidup dengan menggunakan sisa tabungan yang dimiliki dan bahkan ada yang menutup usahanya (hanya satu responden).

Bagi Pelaku UMKM yang terpaksa menutup usahanya selama pandemi Covid19, berupaya untuk segera membuka kembali usahanya setelah kondisi memungkinkan. Kesulitan-kesulitan dialami oleh pelaku UMKM dalam upaya memulai kembali usahanya, seperti variasi jawaban responden berikut ini dalam menjawab pertanyaan tentang kesulitan yang dialami pelaku usaha upaya untuk memulai kembali usahanya :

1. Modal usaha
2. Mencari pelanggan baru
3. Harga naik
4. Modal dan pemasaran
5. Modal
6. Perijinan pemerintah
- Modal, channel

Bagi UMKM yang telah berhasil membuka kembali usahanya, pada umumnya telah memiliki modal yang cukup. Modal cadangan telah dipersiapkan oleh pelaku UMKM yang digunakan apabila mereka terpaksa menutup usahanya dan berupaya untuk membuka kembali. Upaya lain untuk membuka kembali usahanya yang telah tutup dengan menjual aset yang dimiliki dan pinjaman dari bank. Tidak ada responden yang membuka kembali usahanya karena bantuan modal dari pemerintah.

Gambar 3. Grafik cara mendapatkan modal untuk membuka usaha kembali.



Sumber : Data primer, 2022.

Bagi pelaku UMKM di Manahan, ada atau tidak ada bantuan dari Dinas Koperasi dan UKM tidak berpengaruh terhadap bangkitnya kembali pelaku UMKM pasca pandemic. Bagi mereka, yang menentukan adalah diri mereka sendiri. Mereka mampu bangkit untuk tetap berusaha karena kemauan dan kemampuan mereka. Dengan kata lain pelaku UMKM cukup resiliensi setelah menghadapi masa sulit karena pandemi Covid 19. Responden menyatakan bahwa mereka memiliki prinsip-prinsip agar saha mereka tetap berjalan meski dalam kondisi sulit. Prinsip-prinsip yang menjadi tekad para pelaku UMKM untuk bangkit kembali karena pandemi adalah sebagai berikut :

- *Komitmen untuk tetap berusaha. tetap berusaha, tidak patah arang*
- *Usaha yang dijalannya merupakan mata pencaharian utama*
- *Optimistis, tetap berjalan di era pandemi,*
- *Sabar dan yakin selalu ada jalan untuk tetap berusaha seperti melakukan penjualan lewat sosmed*
- *Penjualan hanya sesuai permintaan konsumen atau sistem pre order.*
- *Tetap berjalan dan promosi online*
- *Ekspansi jenis usaha, atau membuka usaha baru yang tidak terpengaruh oleh pandemi.*
- *Ambil sedikit saja keuntungan dari pada modal berhenti.*
- *Tekun, teken, tekan, barang siapa bersungguh sungguh akan mendapatkan yang dituju.*
- *Tetap menjaga kualitas produk, bagi UMKM kuliner sesuai rasa awal*

Mereka meyakini prinsip-prinsip itu yang memperkuat tekad mereka untuk tetap menjalankan usahanya.

Upaya pemberdayaan oleh Dinas Koperasi dan UKM Terhadap UMKM di Kota Surakarta

Dinas Koperasi dan UKM Kota Surakarta, sesuai dengan fungsinya adalah menyelenggarakan pemberdayaan, perlindungan dan pengembangan Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM). Upaya itu secara khusus dilaksanakan oleh Seksi Pemberdayaan UMKM, secara lebih luas pada Bidang Pemberdayaan, perlindungan dan pengembangan UMKM. Namun demikian, bidang atau seksi ini tidak dapat berjalan sendiri tanpa ada koordinasi dari Kepala Dinas Koperasi dan UKM Kota Surakarta dan kebijakan dari Pemerintah Kota Surakarta.

Upaya pemberdayaan oleh pemerintah perlu dilakukan guna melindungi, memberdayakan dan membangkitkan kembali UMKM yang berhenti menjalankan usahanya agar dapat beraktivitas kembali. Pentingnya Upaya pemberdayaan oleh Pemerintah dalam hal ini oleh Dinas Koperasi dan UKM Kota Surakarta membangkitkan UMKM secara lebih luas sebagai implementasi Peraturan Pemerintah No. 7 Tahun 2021 tentang Kemudahan, Pelindungan, dan Pemberdayaan Koperasi dan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah.

Secara Nasional Pemerintah melalui Kementerian Koperasi dan UKM meluncurkan dua skema bantuan kepada pelaku UMKM yang terdampak pandemi COVID 19. Adapun skema bantuan itu diberikan melalui mekanisme moneter bagi UMKM yang masih dapat bertahan dan bantuan sosial bagi UMKM yang sama sekali tidak mampu melaksanakan kegiatan usaha.

Pemerintah juga merumuskan bantuan utama untuk UMKM yaitu melalui relaksasi kredit, membebaskan pembayaran bunga dan memberikan penundaan pokok angsuran bagi penerima KUR/ kredit ultramikro di bawah Rp.10.000.000,00 selama 6 bulan, penghapusan pajak selama 6 bulan, dan menstimulasi pembelian produk yang dihasilkan oleh UMKM. (Deti Mega Purnamasari, 2020)

Dinas Koperasi dan UKM Kota Surakarta sesuai dengan Tugas Pokok dan Fungsinya menyelenggarakan pemberdayaan, perlindungan dan pengembangan Usaha Mikro Kecil dan Menengah. Selama Pandemi Covid 19, kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan pemberdayaan UMKM tidak dapat berjalan sesuai dengan yang sudah direncanakan. Karena anggaran yang sudah dianggarkan dialihkan untuk penanggulangan Covid 19.

Menurut Kasie Pemberdayaan UMKM, Dinas Koperasi dan UKM Kota Surakarta, kegiatan yang telah diprogramkan sejak tahun 2020 tidak dapat dilaksanakan selama Pandemi Covid-19. Dinas Koperasi dan UKM saat itu belum berani mengadakan program ataupun *event* yang melibatkan banyak orang karena dapat memancing kerumunan. Kegiatan yang berkenaan dengan pemberdayaan Koperasi dan UMKM baru dimulai pada bulan September 2021, setelah pandemi Covid19 dari varian Delta sudah mereda pada bulan Januari tahun 2022. Kegiatan pemberdayaan UMKM dilaksanakan dengan skala yang terbatas karena kebijakan pembatasan kegiatan masyarakat akibat munculnya Varian Omicron. Program pemberdayaan UMKM ditujukan kepada pelaku-pelaku UMKM yang sudah ada dari program-program pemberdayaan UMKM sebelum Pandemi Covid 19 terjadi.

Namun demikian, pemerintah pusat melalui kementerian Koperasi dan UKM memberikan bantuan yang berupa sembako dan Bantuan Tunai kepada UMKM yang terdampak. Dinas Koperasi UKM Kota Surakarta, sebagai kepanjangan tangan dari Kementerian melaksanakan program bantuan tersebut berupa pemberian bantuan sembako dan bahan baku kepada Pelaku UMKM dan Industri Rumah Tangga.

Pelaku UMKM yang mendapatkan bantuan tersebut adalah warga Kota Surakarta yang memenuhi syarat-syarat administrasi yang sudah ditentukan seperti berKTP Kota Surakarta dan memiliki Usaha yang diperkuat dengan Surat Keterangan dari Lurah setempat di Wilayah Kota Surakarta.

Upaya pemberdayaan oleh Dinas Koperasi dan UKM Kota Surakarta kepada para Pelaku UMKM yang ada di Kota Surakarta dilaksanakan sesuai dengan tugas pokok dan fungsinya. Namun demikian tidak semua pelaku UMKM mendapatkan fasilitas yang sama untuk mendapatkan pelayanan dalam upaya pemberdayaannya.

Upaya pemberdayaan oleh Dinas Koperasi dan UMK Kota Surakarta kepada pelaku UMKM berupa:

a. Bantuan Modal

Di dalam tugas pokok dan fungsinya (Tupoksi) Dinas Koperasi dan UKM tidak dapat memberikan bantuan berupa modal. Dinas Koperasi dan UKM memberikan rekomendasi untuk pelaku UMKM untuk mendapatkan akses pembiayaan KUR (Kredit Usaha Rakyat) kepada BRI dan Bank Solo (Bank milik Pemerintah Kota Surakarta).

b. Peningkatan Keterampilan

Untuk tahun 2021, Dinas Koperasi dan UMK Kota Surakarta memfasilitasi pelatihan ketrampilan kepada pelaku UMKM yang sesuai dengan kegiatannya. Pelatihan yang telah terselenggara berupa pelatihan *Handycraft* yaitu membuat seserahan untuk lamaran. Pesertanya adalah para pelaku bisnis *Wedding Organizer* dan ibu rumah tangga dan remaja putri yang tertarik pada keterampilan membuat seserahan.

Pada tahun 2022, sampai dengan saat wawancara, Dinas Koperasi dan UKM Kota Surakarta telah memberikan keterampilan bisnis boga. Kegiatan ini dilakukan mengingat bisnis boga dan kuliner banyak peminatnya.

c. Kemudahan perijinan usaha

Dinas Koperasi dan UMK Kota Surakarta menyediakan akses online yang dapat diakses oleh setiap pelaku UMKM melalui OSS (Online Single Submission) dengan membuka akses ke www.oss.go.id Jadi tidak melalui dinas teknis.

Bila Masyarakat terkendala melalui aplikasi itu maka Dinas Koperasi dan UKM melakukan pendampingan. Pelaku UMKM juga bisa mendapatkan pelayanan melalui Pusat Pelayanan Satu Pintu di Mall Pelayanan Publik.

Legalitas yang dimiliki UMKM adalah NIB (Nomor Induk Berusaha), dalam sistem lama, perijinan untuk UMKM tidak berbasis resiko, sehingga bisa tanpa melalui OPD Teknis, cukup perijinan melalui online. Hanya saja bagi UMKM yang resiko besar, misalnya dimungkinkan timbulnya pencemaran dan lain-lain, maka harus mendapatkan ijin dari OPD teknis dan survei lapangan juga dari dinas teknis.

d. Kemudahan akses pasar

Dinas Koperasi dan UKM menyelenggarakan kegiatan Temu Usaha atau Temu Bisnis. Dalam kegiatan tersebut Dinas Koperasi dan UKM berupaya untuk mempertemukan UMKM dengan para pengusaha yang besar. Misalnya mempertemukan UMKM dengan pusat/toko oleh-oleh. Pengusaha akan menilai produk dari UMKM sehingga UMKM mendapatkan peluang untuk menjadi supplier bagi toko oleh-oleh. Atau dapat juga menitipkan produknya di toko oleh-oleh tersebut.

Kegiatan pameran produk unggulan juga dilakukan melalui Expo UMKM tahun 2021 yang dilaksanakan di Atrium Solo Paragon pada tanggal 1 – 3 Desember 2021. Tujuan dari penyelenggaraan Expo UMKM itu adalah yang pertama untuk memunculkan berbagai produk unggulan dari setiap kelurahan yang ada di Kota Surakarta. Tujuan kedua adalah untuk mendorong pengusaha-pengusaha baru di masing-masing kelurahan sehingga mampu menjadi motor penggerak perekonomian di masing-masing kelurahan. Tujuan berikutnya dari Expo UMKM adalah sebagai media promosi bagi produk-produk unggulan sehingga dapat memperluas akses pasarnya. Karena Expo diikuti oleh semua kalurahan yang ada di Kota Surakarta yang berjumlah 54 stan, maka expo ini juga menjadi ajang kompetisi bagi setiap kelurahan untuk memamerkan produk terbaik dari para pelaku UMKM di kelurahannya. UMKM pun diharapkan memiliki kepercayaan diri yang meningkat sejalan dengan produk UMKM menjadi produk unggulan.

Dinas Koperasi dan UKM Kota Surakarta juga memberikan ijin bagi toko modern, salah satunya rekomendasi dari Dinas Koperasi UKM mensyaratkan agar toko-toko modern untuk bisa memberikan tempat (space) bagi UMKM.

Upaya lain untuk memperluas ases pasar bagi UMKM, Dinas Koperasi UKM Kota Surakarta memberikan pelatihan tentang bisnis online. Melalui pemsaran secara daring diharapkan para pelaku UMKM dapat memiliki akses pasar yang lebih luas dan tidak terbatas. Kegiatan yang berkaitan dengan pelatihan bisnis *online* adalah pemanfaatan *Facebook Ads* bagi UMKM di Surakarta. Kegiatan ini diselenggarakan oleh Dinas Koperasi dan UKM Kota Surakarta dengan PLUT (Pusat Layanan UMKM Terpadu) Surakarta. Tujuan dari pelatihan ini adalah memberikan keterampilan kepada pelaku UMKM untuk dapat memanfaatkan Facebook Ads sebagai sarana promosi dan berjualan secara online, sehingga memperluas akses pasarnya.

Dinas Koperasi dan UKM Kota Surakarta bekerjasama dengan berbagai stakeholder dari unsur pemerintah, swasta dan masyarakat akan terus menyelenggarakan berbagai kegiatan yang bertujuan memberikan kesempatan bagi pelaku UMKM untuk mendapatkan pasar seluas-luasnya. Bentuk kegiatan itu berupa pameran UMKM, ekspo, dan kebiatan rutin pada hari minggu pagi bersama Pemerintah Kota Surakarta menyelenggarakan *Car Free Day* di jalan Slamet Riyadi dan Seputar Stadion Manahan yang memberikan kesempatan kepada pelaku UMKM menjual produknya.

Upaya Pemberdayaan oleh Dinas Koperasi dan UKM terhadap UMKM di Manahan

Selama pandemi Covid 19, upaya pemberdayaan oleh yang diberikan oleh Dinas Koperasi dan UKM Kota Surakarta sangat terbatas dilakukan karena anggaran yang seharusnya untuk program pemberdayaan UMKM difokuskan untuk penanggulangan pandemi dan dampaknya. Kegiatan-kegiatan pemberdayaan yang telah dilakukan hanya terbatas pada UMKM yang telah ada dan terdaftar pada program-program Dinas Koperasi dan UKM sebelum Pandemi, sehingga jumlah pesertanya terbatas.

Penelitian kepada pelaku UMKM yang dipilih secara acak di Manahan menunjukkan bahwa para pelaku UMKM tidak mendapatkan informasi berbagai program sebagaimana yang telah disebutkan oleh dinas Koperasi UKM tersebut. Ketika peneliti memberikan pertanyaan “Apakah mendapatkan bantuan dari pemerintah melalui Dinas Koperasi dan UKM Kota Surakarta” kepada Pelaku UMKM di Manahan, sebagian besar responden menjawab tidak mendapatkan bantuan (78,8%).

Yang dimaksud bantuan pemerintah adalah bantuan material maupun non material yang dapat membantu kelangsungan usaha UMKM. Sebagian pelaku usaha menyatakan mendapat bantuan pemerintah yang berupa BLT (Bantuan Langsung Tunai) dari Kementerian Koperasi dan UKM. Untuk mendapatkan BLT, pelaku UMKM mendaftarkan diri melalui *online* dan lolos administrasi. Oleh karena itu sebagian responden pelaku UMKM menjawab mendapat bantuan dari Dinas Koperasi dan UKM Kota Surakarta. Namun demikian tidak mendapatkan bantuan yang berupa akses permodalan, peningkatan keterampilan, kemudahan perijinan, kemudahan akses pasar seperti yang diprogramkan Dinas Koperasi UMKM Kota Surakarta.

Kesimpulan

Pelaku UMKM di Manahan cukup resilien, mampu tetap menjalankan usaha dan bangkit kembali selama dan sesudah pandemi Covid 19. UMKM yang resilien lebih karena faktor internal pelaku UMKM. Upaya pemberdayaan oleh Dinas Koperasi UKM Kota Surakarta kepada pelaku UMKM di Manahan sangat minim dan tidak memberikan pengaruh terhadap resiliensi UMKM di Manahan. Meskipun demikian para pelaku UMKM berharap bila ada bantuan pemerintah melalui Dinas KUKM dapat berupa Kemudahan perijinan, Peningkatan keterampilan, dan Bantuan Akses Modal.

Daftar Pustaka

- Ali, G. s. (2015). *Membangun dengan Hati Pengalaman Praktis BPR Danagung Membina dan membesarkan Usaha Nasabah*. Yogyakarta: Grasindo.
- Beik, I. S. (2016). *Ekonomi Pembangunan Syariah*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Perkasa.
- BI. (2022, Mei 18). *Ruang Media*. Retrieved from <https://bi.go.id:https://www.bi.go.id/id/publikasi/ruang-media/cerita-bi/Pages/Tak-Hanya-Keren,-Pakai-Produk-UMKM-juga-Dapat-Membantu-Perekonomian.aspx>
- Bonanno, G. A. (2004). What Predicts Psychological Resilience After Disaster? The Role of Demographics Resources, and Life Stress. *Journal of Consulting and Clinical Psychology*, 75(Resilience After Dissaster), 671-692.
- Danny Saputra. (2021, Maret 19). <https://ekonomi.bisnis.com/>. (bisnis.com/) Retrieved Januari 13, 2022, from <https://ekonomi.bisnis.com/read/20210319/9/1370022/survei-bi-875-persen-umkm-indonesia-terdampak-pandemi-covid-19>
- Deti Mega Purnamasari. (2020, Maret 17). *kompas.com*. (Kompas) Retrieved Mei 20, 2022, from <https://nasional.kompas.com/>
- Grotberg, E. H. (2004). Children and Caregivers:The Role of Resilience. *International Council of Psychologists (ICP) Convention*. Jinan, China.
- Haspramudilla, D. (2020, November). <https://www.kemenkeu.go.id>. *Media Keuangan, XV/NO. 158/NOVEMBER 2020*(Kebijakan Fiskal), 5. Retrieved April 12, 2022, from <https://www.kemenkeu.go.id/media/16664/media-keuangan-edisi-november-2020.pdf>
- Hernawati, L. S. (2011). *Memfaatkan Koperasi dan UMKM: Tindak lanjut Program PKH PNFI*. Bandung: April Media.

- <https://ekonomi.bunghatta.ac.id>. (2020, Oktober 16). Retrieved Januari 15, 2022, from <https://ekonomi.bunghatta.ac.id/index.php/id/artikel/811-ukuran-perusahaan-pengertian-jenis-kriteria-dan-indikator>
- <https://jdih.setkab.go.id>. (2021, February 2). Retrieved Mart 3, 2022, from https://jdih.setkab.go.id/PUUdoc/176384/PP_Nomor_7_Tahun_2021.pdf
- <https://katadata.co.id>. (2020, Juni 1). Retrieved Januari 15, 2022, from <https://katadata.co.id/umkm>
- <https://www.bi.go.id>. (2021, Desember 20). <https://www.bi.go.id/id/umkm/program-pengembangan-umkm/default.aspx>.
- Melati, W. P. (2022, September 29). <https://www.djkn.kemenkeu.go.id/kpkn-lhokseumawe/baca-artikel/15474/UMKM-Mulai-Menggeliat-Pasca-Pandemic-Covid-19.html>. Retrieved from <https://www.djkn.kemenkeu.go.id/>.
- Nafiati, D. A. (2020, Oktober 2). Retrieved Januari 15, 2022, from <https://journal.uhamka.ac.id/index.php/utilitas/article/download/5250/2141/>
- Rahma Iryanti. (2017, June 15). *ilo.org*. Retrieved February 4, 2022, from http://www.ilo.org/wcmsp5/groups/public/---asia/---ro-bangkok/---ilo-jakarta/documents/presentation/wcms_565096.pdf
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D*. BAndung: IKAPI.
- UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 20 TAHUN 2008 TENTANG USAHA MIKRO, KECIL, DAN MENENGAH.** (2008). Jakarta: LEMBARAN NEGARA REPUBLIK INDONESIA TAHUN 2008 NOMOR 93 .
- Victoria, A. O. (2021, Mart 26). Retrieved January 13, 2022, from <https://katadata.co.id/agustiyanti/finansial/605d9f635fdf7/hanya-12-5-umkm-di-indonesia-yang-kebal-dari-pandemi-covid-19>